



Research Article

Kontroversi Pemaknaan Isim Isharah Dhalika dan Hadha dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu dan Penerapannya dalam Tafsir Al-Tanwir

Matsaini¹, Moh. Abdul Kholiq Hasan², Kharis Nugroho³, Andri Nirwana⁴

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g108240015@student.ums.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: kn812@ums.ac.id
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: an140@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 23, 2026

How to Cite: Matsaini, Moh. Abdul Kholiq Hasan, Kharis Nugroho and Andri Nirwana. (2026) "The Controversy over the Meaning of the Isim Isharah Dhalika and Hadha in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu and Its Application in the Tafsir of Al-Tanwir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 907-926. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3277.

The Controversy over the Meaning of the Isim Isharah Dhalika and Hadha in the Qur'an: A Semantic Study by Toshihiko Izutsu and Its Application in the Tafsir of Al-Tanwir

Abstract. This research explores the linguistic and theological controversies regarding the use of isim isharah (pointing words) dhalika and hadha in the Qur'an, especially in Surah Al-Baqarah. The phenomenon of using the word far point (dhalika) for objects that are close textually often gives rise to semantic debate. Using Toshihiko Izutsu's semantic theory which includes basic meaning, relational meaning, and weltanschauung, as well as examining Tafsir Al-Tanwir as a contemporary model of interpretation, this study aims to uncover the dimension of honorific distance behind the choice of diction. The methodology used is qualitative-descriptive with a content analysis approach. The results of the study showed that the use of dhalika in Surah Al-Baqarah (dominance 51.4%) and hadha (11.4%). The dominance of dhalika is not just a spatial indicator, but an instrument of ta'zim (transcendence) that forms the worldview of monotheism. Tafsir Al-Tanwir implements this meaning through a rational-progressive approach, linking the authority of revelation to modern human consciousness through the concept of "meaningful distance".

Keywords: Semantics of Izutsu, Isim Isharah, Tafsir Al-Tanwir, Surah Al-Baqarah, Honorific Distance

Abstrak: Penelitian ini menerka kontroversi linguistik dan teologis mengenai penggunaan isim isharah (kata tunjuk) dhalika dan hadha dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah. Fenomena penggunaan kata tunjuk jauh (dhalika) untuk objek yang dekat secara tekstual sering kali menimbulkan perdebatan semantik. Dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu yang merangkum makna dasar, makna relasional, dan weltanschauung, serta mengkaji Tafsir Al-Tanwir sebagai model tafsir kontemporer, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi honorific distance di balik pemilihan diksi tersebut. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan dhalika dalam Surah Al-Baqarah (dominasi 51,4%) dan hadha (11,4%). Dominasi dhalika tersebut bukan sekedar penunjuk ruang, melainkan instrumen ta'zim (transendensi) yang membentuk pandangan dunia tauhid. Tafsir Al-Tanwir mengimplementasikan makna ini melalui pendekatan rasional-progresif, mengaitkan otoritas wahyu dengan kesadaran manusia modern melalui konsep "jarak maknawi".

Kata Kunci: Semantik Izutsu, Isim Isharah, Tafsir Al-Tanwir, Surah Al-Baqarah, Honorific Distance

PENDAHULUAN

Mukjizat nabi Muhammad yang paling besar adalah Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini memiliki kekayaan linguistik yang sangat tinggi, termasuk dalam aspek penggunaan isim isharah (kata tunjuk) seperti *dhalika* dan *hadha*. Isim isharah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi secara gramatikal sebagai penunjuk tempat atau objek saja, tetapi juga memiliki makna kontekstual dan semantik yang mendalam, bahkan menyimpan muatan teologis tertentu. Fenomena ini menjadikan kajian terhadap isim isharah dalam Al-Qur'an penting untuk dilakukan secara serius, terutama dalam konteks pemaknaan dan penerjemahannya ke dalam bahasa lain (Bsa).

Secara gramatikal, *dhalika* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dan *hadha* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat. Namun dalam banyak ayat Al-Qur'an, penggunaan kedua kata ini tidak selalu konsisten dengan kaidah kebahasaan tersebut. Fenomena inilah yang menimbulkan perdebatan dan membuka ruang kajian semantik yang mendalam terhadap makna di balik pilihan kata-kata *isharah* dalam Al-Qur'an.

Perdebatan mengenai pemaknaan *hadha* dan *dhalika* telah berlangsung sejak masa klasik hingga kontemporer. Mufasssir klasik seperti al-Tabari, al-Zamakhshari

memahami hal tersebut sebagai perbedaan dalam tataran kebahasaan literal. Sebaliknya, mufassir kontemporer seperti Rashid Rida melihatnya dari sisi kontekstual dan teologi, bahwa *dhalika* tidak hanya menunjukkan jarak fisik, tetapi juga jarak maknawi (keagungan). Sedangkan *hadha* kerap digunakan untuk menunjukkan kedekatan maknawi dan kehadiran wahyu dalam kehidupan manusia. Kontroversi ini memperlihatkan bahwa penggunaan *isim isharah* dalam Al-Qur'an tidak sekedar bersifat linguistik, tetapi sarat dengan muatan konseptual dan simbolik.

Salah satu contoh yang sering dibahas adalah penggunaan *dhalika* dalam surah Al-Baqarah ayat 2: "*Dhalika al-kitabu la rayba fih*". Secara literal, *dhalika* berarti "itu", penunjuk jauh, namun dalam ayat ini menunjuk pada "kitab" yang sedang dihadirkan dan dibaca, sehingga muncul pertanyaan semantik: mengapa digunakan kata tunjuk jauh untuk objek yang secara konteks dekat? Pertanyaan ini menunjukkan pentingnya analisis semantik untuk menggali makna lebih dalam dari penggunaan isim isharah tersebut dalam teks Al-Qur'an.

Penerjemahan *dhalika* (itu) dalam surah Al-Baqarah ayat 2 menjadi kurang tepat, karena akan menimbulkan pemahaman bagi pembaca bahwa Al-Qur'an itu jauh secara fisik. Padahal, Al-Qur'an yang dibaca tersebut dekat dengan pembacanya. Oleh sebab itu, peneliti menganggap penerjemahan ini kurang sempurna jika *dhalika* hanya diterjemahkan "itu". Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan harus diagungkan, maka sebaiknya surah Al-Baqarah ayat 2 tersebut diterjemahkan "Itulah kitab yang agung".

Ada berbagai cara untuk memahami isi Al-Quran, salah satunya melalui pendekatan semantik. Dalam konteks kajian semantik, pemikiran Toshihiko Izutsu memberikan kerangka teoritik yang relevan untuk memahami dinamika makna dalam Al-Qur'an. Izutsu memahami bahwa setiap kata dalam al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling terhubung dalam struktur konseptual yang disebut *weltanschauung* (pandangan dunia Qur'ani). *Ide semantik Izutsu* melibatkan analisis kata-kata paling penting dalam suatu bahasa untuk memahami pandangan dunia pengguna bahasa.

Pendekatan Izutsu membantu memahami terminologi Al-Qur'an. Izutsu memilih sejumlah kecil kata yang penting untuk memahami Al-Qur'an dan berfokus pada kata yang paling kritis dan mendasar, yang penting untuk semua konsep dalam Al-Qur'an dan menjelaskan tujuan sebenarnya dari semantik Al-Quran adalah memberikan perspektif baru tentang apa yang dibaca dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan membedakan antara makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), pendekatan Izutsu membantu menyingkap bagaimana makna *dhalika* dan *hadha* berkembang dari sekedar kata tunjuk menjadi representasi nilai spiritual dan teologis. Melalui analisis semantik ini dapat diketahui bagaimana makna "kejauhan" dan "kedekatan" dipahami tidak hanya sekedar jarak fisik tetapi juga dimensi maknawi yang menggambarkan tentang relasi manusia dengan wahyu.

Relevansi penelitian ini menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan Tafsir al-Tanwir. Tafsir al-Tanwir adalah tafsir karya organisasi Muhammadiyah yang diterbitkan oleh majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah pusat. Tafsir kontemporer

ini menekankan kepada pendekatan kontekstual, rasional, dan humanistik. Tafsir ini berupaya membaca Al-Qur'an dengan bahasan zaman modern tanpa melepaskan akar tradisi Tafsir klasik.

Pembahasan *isim isharah* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dan menjelaskan tentang fungsi *isim isharah* itu sendiri. Tetapi yang menjadi nilai perbedaan (*novelty*) penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah menguji variasi jarak hormat (*honorific distance*) pada *dhalika* di dalam Tafsir al-Tanwir (khususnya surah al-Baqarah) berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Ruang lingkup penelitian ini fokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *isim isharah hadha* dan *dhalika*, khususnya pada surah al-Baqarah. Pemilihan surah tersebut sebagai fokus penelitian *isim isharah hadha* dan *dhalika* karena menawarkan medan data yang luas dan beragam (panjang surah) sekaligus menyediakan titik fokus tunggal yang krusial secara semantik dan tafsir, yaitu Ayat 2. Hal ini menjamin kekayaan analisis makna kontekstual dan menjadikannya studi kasus yang sempurna untuk mengimplementasikan dan menguji kerangka semantik Toshihiko Izutsu secara efektif. Data-data yang didapatkan dari penelitian tersebut kemudian akan diolah dengan objek formal berupa analisis makna kontekstual melalui kerangka semantik Toshihiko Izutsu serta melihat perbandingan implementasinya.

Pemilihan objek penelitian pada Surah al-Baqarah ayat 2 dan Tafsir al-Tanwir sangat strategis karena ayat 2 al-Baqarah (*dhalika al-Kitabu la raiba fihi*) merupakan kasus sentral kontroversial yang secara eksplisit melanggar kaidah gramatikal literal (*dhalika* sebagai penunjuk jauh untuk objek yang dekat), menuntut interpretasi mendalam terhadap makna relasional dari *isim isharah* sebagai representasi jarak maknawi (keagungan/kemuliaan atau *honorific distance*). Sementara itu, tafsir al-Tanwir dipilih untuk menyediakan relevansi kontekstual kontemporer sebagai tafsir modernis yang rasional dan kontekstual, memungkinkan peneliti untuk menguji bagaimana konsep *honorific distance* tersebut dikonseptualisasikan oleh pemikir muslim modern.

Dengan menggabungkan kasus leksikal yang kritis (al-Baqarah: 2) dengan perspektif interpretasi yang representatif (al-Tanwir) di bawah kerangka semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini menghasilkan *novelty* dengan menyingkap dimensi teologis *isim isharah* dan evolusi pemaknaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis fenomena kebahasaan dalam teks suci. Objek material penelitian difokuskan secara eksklusif pada penggunaan *isim isharah hadha* dan *dhalika* dalam Surah Al-Baqarah. Sementara itu, objek formal yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori semantik relasional Toshihiko Izutsu.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi dua kategori. Data primer meliputi teks Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Baqarah) dan *Tafsir Al-Tanwir* karya Muhammadiyah sebagai representasi tafsir modern. Data sekunder mencakup sumber leksikografis klasik seperti *Lisan al-'Arab*, serta kitab-kitab tafsir otoritatif

(Al-Tabari, Al-Kasysyaf, Ibn Kathir) dan literatur semantik terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang meliputi identifikasi istilah, inventarisasi ayat menggunakan alat bantu digital (seperti *Corpus Qur'an*), klasifikasi konteks, serta telaah komparasi tafsir.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti protokol semantik Izutsu yang terdiri dari empat tahap utama: Analisis Makna Dasar (*Basic Meaning*): Menelusuri makna leksikal murni dari kamus klasik untuk mendapatkan arti denotatif sebelum terpengaruh konteks Qur'ani, analisis Makna Relasional (*Relational Meaning*): Mengkaji relasi sintagmatik istilah dalam ayat untuk menemukan implikasi deiktik simbolik, seperti analisis *axiological distance* pada *dhalika* di awal Surah Al-Baqarah, analisis Medan Semantik (*Semantic Field*): Memetakan jaringan konseptual istilah yang berinteraksi dengan kata target (seperti *kitab*, *haqq*, *wahyu*) guna membangun struktur konseptual yang utuh, dan sintesis Pandangan Dunia (*Worldview Synthesis*): Merumuskan struktur nilai dan kesimpulan teologis yang merefleksikan otorisasi Ilahi serta aktualitas wahyu dalam *Tafsir Al-Tanwir*.

Untuk menjamin kualitas hasil penelitian, uji keabsahan data dilakukan melalui strategi kredibilitas (triangulasi sumber dan teori), keteralihan (*transferability*) melalui deskripsi konteks yang detail, ketergantungan (*dependability*) melalui *audit trail*, serta kepastian (*confirmability*) untuk memastikan interpretasi semantik terhindar dari bias subjektif peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Isim Isharah dalam Surah Al-Baqarah

Surah Al-Baqarah, sebagai surah terpanjang dalam Al-Qur'an, memiliki karakteristik kebahasaan yang sangat kaya, termasuk dalam penggunaan alat penunjuk atau *isim isharah*. Penggunaan kata tunjuk dalam surah ini tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk objek secara fisik, melainkan sering kali mengandung penekanan makna ideologis, penghormatan, maupun penguatan terhadap pesan-pesan hukum dan kisah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum membedah makna di balik setiap kata tunjuk tersebut, perlu dilakukan penelusuran data secara menyeluruh untuk melihat kecenderungan frekuensi penggunaannya.

Inventarisasi ayat-ayat yang memuat unsur kebahasaan sebagai tahap awal sangat penting dilakukan sebelum dilakukan analisis semantik terhadap penggunaan *isim isharah* (kata tunjuk) dalam Surah Al-Baqarah. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memetakan secara sistematis kemunculan *isim isharah hadha* dan *dhalika* beserta bentuk turunannya sebagai dasar data penelitian sehingga tujuannya dapat tercapai secara efektif.¹

Sebelum melakukan analisis semantik (*'ilm al-Dilalah*)² yang lebih mendalam, peneliti melakukan pemetaan terhadap kemunculan *isim isharah* (kata tunjuk) dalam

¹ Irmiah Nurul Rangkuti, "Urgensi Inventarisasi Sarana Dan Prasarana Lembaga Pendidikan," *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 6, no. 2 (2021): 199–221.

² Ahmad Syifa, "Makna 'Azm Al-Umur Perspektif Az-Zamakhshari: Analisis Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," *Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 427–28.

Surah Al-Baqarah. Berdasarkan pendataan terhadap teks Al-Qur'an, ditemukan distribusi frekuensi penggunaan *dhalika* dan *hadha* beserta bentuk turunannya sebagai berikut:

No	Isim Isharah	Frekuensi	Persentase
1	<i>Dhalika</i> (penunjuk jauh)	18 kali	51,4%
2	<i>Hadha</i> (penunjuk dekat)	4 kali	11,4%
3	<i>Kadhalika</i> (demikianlah)	9 kali	25,7%
4	<i>Dhalikum</i> (demikian itu - jamak)	4 kali	11,4%
Total		35 kali	100%

Tabel 1: statistik distribusi isim isharah dalam surah al-Baqarah

Data di atas menunjukkan dominasi penggunaan *dhalika* yang mencapai lebih dari 50% dibandingkan kata tunjuk lainnya. Dalam perspektif semantik, bahasa meniscayakan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, sehingga bahasa tersebut akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, menentukan makna suatu kalimat dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi dan kondisi, dan konteks sosiokultural.³

Keterhubungan antar-konteks tersebut terlihat nyata dalam distribusi penggunaan kata tunjuk di dalam Surah Al-Baqarah. Berdasarkan data statistik yang telah dipaparkan, dominasi ini mengindikasikan bahwa pesan-pesan dalam Surah Al-Baqarah secara makro lebih banyak menggunakan deiksis 'jauh' untuk menekankan aspek otoritas dan transendensi. Angka-angka ini menjadi pijakan bagi peneliti untuk membedah bagaimana kata-kata tersebut bekerja dalam membentuk pola makna yang lebih kompleks pada subbab berikutnya.

B. Analisis Pola Makna Isim Isharah: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

Analisis terhadap frekuensi kemunculan *isim isharah* dalam Surah Al-Baqarah memberikan gambaran awal mengenai preferensi diksi yang digunakan Al-Qur'an dalam membangun komunikasi dengan pembacanya. Namun, angka-angka statistik tersebut barulah sebatas data permukaan jika tidak ditinjau lebih dalam melalui struktur semantiknya. Merujuk pada pemikiran Toshihiko Izutsu, makna sebuah kata tidaklah berdiri sendiri secara mandiri, melainkan sangat ditentukan oleh relasinya dengan kata-kata lain⁴ dalam satu medan semantik. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah meninjau bagaimana kata tunjuk tersebut membentuk jaringan makna yang sistematis.

³ Muhibb Adit, "Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalan Al-Jazeera," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2017): 1-19.

Ilmu al-Dilalah adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, atau Cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu simbol hingga ia bisa menyandang makna

⁴ Muhammad Rusidi and Dina Istiqomah, "Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer," *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 17-30.

Berdasarkan analisis *relational meaning* Izutsu, penggunaan *isim isharah* dalam Surah Al-Baqarah terbagi ke dalam beberapa pola utama sebagai berikut:

Pertama, pola ta'zim (Transendensi Wahyu). Pola ini mencakup QS 2: 2, 232, dan 233, di mana *dhalika* berfungsi membangun jarak sakral atau ontologis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Toshihiko dalam bukunya *God and Man in the Koran* bahwa, "*The Qur'anic world-view is essentially a hierarchical one... the words are not scattered in a chaotic state, but are organized into various groups*".⁵ Izutsu melihat bahwa kata tunjuk jauh ini memindahkan objek dari realitas duniawi yang terbatas ke dalam realitas ilahi yang absolut. Sedangkan Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam *Tafsir Al-Tanwir* mempertegas bahwa transendensi ini bertujuan agar manusia memiliki sandaran nilai yang absolut.⁶ Pilar ini menjadi tonggak penting untuk membangun diri seseorang memperkokoh keimanan kepada Allah Swt., karena memiliki tujuan mulia berupa pembersihan diri dari arus hedonisme dan mengembalikan fitrah manusia untuk kembali kepada Tuhannya⁷ dan menjadi manusia yang adil dan beradab.⁸ Jarak deiktis "jauh" yang direpresentasikan oleh *dhalika* menciptakan sekat epistemologis yang memisahkan kebenaran ilahi dari kemungkinan campur tangan nalar manusia yang bersifat nisbi dan ragu.

Kedua, pola makna kausalitas moral (sebab-akibat). Pola ini merepresentasikan apa yang disebut Izutsu sebagai *etika religius*. Izutsu berargumen bahwa sebuah kata dalam Al-Qur'an mendapatkan makna barunya melalui hubungan relasional dengan kata-kata di sekitarnya. Izutsu menyatakan, "*Each important word in the Koran ... derives its specific determination from the very fact that it is a member of this system and occupies a particular place in it.*" Penggunaan *dhalika* pada QS2: 61 (*dhalika bi annahum kanu yakfurun* dan *dhalika bima 'asaw*) berfungsi sebagai penanda relasional antara perilaku manusia (*perbuatan kufur*) dengan hukum ketetapan Allah (*kehinaan*), di mana sanksi kehinaan bagi Bani Israil dikaitkan langsung dengan pembangkangan mereka. Secara semantik, *dhalika* mengunci hubungan sebab-akibat tersebut menjadi sebuah hukum sejarah yang pasti. Sedangkan Al-Tanwir memandang hal ini sebagai pendidikan karakter, di mana Al-Qur'an menggunakan struktur bahasa untuk memperingatkan bahwa setiap tindakan sosial memiliki konsekuensi teologis. Memandang pola kausalitas ini sebagai bentuk pendidikan karakter.⁹ Pendidikan karakter ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengannya ia mampu membedakan benar dan salah.¹⁰

⁵ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, 2nd ed. (Tunisia: al-Daar al-Tunisiah li an-Nasyr, 1984).

⁶ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1

⁷ Wahyu Ningsih, "Peran Transendensi Dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 1 (2024).

⁸ Husain Heriyanto, "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 145-75, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.

⁹ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1

¹⁰ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47-58.

Ketiga, pola makna kemaslahatan dan relasi sosial. Pada poin ini, *dhalika* bekerja untuk menunjuk pada "*Sistem Nilai Baru*" yang ditawarkan Islam dalam interaksi sosial. Izutsu menjelaskan dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* bahwa Al-Qur'an melakukan reorganisasi terhadap konsep-konsep etika lama, "*The Qur'an took up all the fundamental ethical concepts of the Jahiliyyah... and integrated them into a new, strictly religious system*".¹¹

Pada QS Al-Baqarah [2]: 187, 232, dan 233, penggunaan *dhalika* berfungsi sebagai penanda otoritas hukum¹² yang berorientasi pada kemaslahatan (*maqasid al-syari'ah*). Hal ini bertujuan untuk mengeleminir kerusakan sosial sekaligus menjamin kesejahteraan umat¹³. Dengan demikian, setiap masalah harus berpijak pada kerangka *maqasid* guna mendatangkan kebaikan dan menghindari kemudharatan.¹⁴

Secara semantik, hal ini menunjukkan bahwa aturan sosial dalam Al-Qur'an bukan sekadar norma budaya, melainkan telah menjadi bagian dari struktur wahyu yang sakral. *Tafsir Al-Tanwir* menggarisbawahi bahwa penyebutan *dhalika* di sini memberikan dimensi spiritual pada urusan sosial sehingga implementasi hukum keluarga tidak hanya dipandang sebagai kontrak sipil semata, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian (ibadah) kepada Allah yang memiliki bobot nilai tinggi.¹⁵ Selain itu, hukum keluarga (*ahkam al-usrah*) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi masyarakat Muslim yang kuat dan berakhlak mulia.¹⁶

Jika pola penggunaan *dhalika* cenderung menarik subjek ke arah transendensi, maka pola penggunaan *isim isharah hadha* dalam Surah Al-Baqarah justru menarik objek ke arah imanensi dan kehadiran nyata sebagaimana diuraikan berikut.

Keempat, pola makna kehadiran empiris dan material (*Presence*). Berbeda dengan *dhalika* yang menarik makna ke arah transendensi, *hadha* dalam Surah Al-Baqarah digunakan untuk menghadirkan objek secara dekat, nyata, dan dapat diindera secara langsung oleh manusia. Misalnya, yang terdapat dalam QS.2: 25 (rezeki), "*Hadha al-ladhi ruziqna*", dan QS 2: 58 (negeri), "*hadhihi al-Qaryah*" yang memiliki fungsi semantik penunjukan material/konkret; rezeki surga. Izutsu menyebutkan dalam analisisnya mengenai struktur bahasa Qur'ani, "*The words are living things... they act and react upon each other*." (Izutsu, 2002: 14).

Pada QS Al-Baqarah [2]: 25 dan 58, *hadha* (atau *hadhihi*) digunakan untuk menarik konsep yang abstrak menjadi pengalaman konkret. Izutsu berpendapat bahwa Al-Qur'an sering menghadirkan tanda-tanda-Nya secara dekat agar dapat segera direspons oleh kesadaran manusia. *Al-Tanwir* memaknai kehadiran material

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, National Library of Canada Cataloging in Publication Data (Caanada: McGill University Institute Of Islamic Studies, 2002), <https://doi.org/10.1515/9780773570511>, hal. 28

¹² H Mohammad Rusfi, "Mqasid Al-Syariah Dalam Persepektif," *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 2018.

¹³ nasrul Syarif And Islamic Politics, "Politik Islam Sebagai Sarana Mewujudkan Kesejahteraan," *At-Taklim : Jurnal Pendidikan Multidisiplin 2* (2025): 481–96.

¹⁴ Abdul Hellm, "Otoritas Masalah Dalam Membangun Fikih Dinamis," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 3, no. 48 (2006): 117–18.

¹⁵ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1

¹⁶ Sukti Rahmani, Mustar, "Falsafah Hukum Keluarga Islam," *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin 2* (2025): 139–55.

ini sebagai dorongan bagi umat Islam untuk mengelola realitas dunia secara nyata dan terukur sebagai bentuk syukur aktif.¹⁷ Hal ini meliputi pemanfaatan nikmat secara positif, manifestasi perilaku yang taat dan bertanggung jawab,¹⁸ serta penggunaan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah secara proporsional, baik dalam aspek ilmu, perasaan, maupun tindakan. Sikap proporsional tersebut sejalan dengan *total behaviour* yang mencakup *acting* (bertindak), *thinking* (berpikir), *feeling* (merasa), dan *physiology* (fisiologi/anggota badan).¹⁹

Kelima, pola makna konseptual dan tantangan intelektual. Dalam arsitektur kognitif Al-Qur'an, nalar manusia diberikan kedudukan sebagai instrumen determinan untuk menyingkap kebenaran ilahi dan memecahkan problematika kemanusiaan yang bersifat aktual.²⁰ Kekayaan intelektual dalam konteks ini berperan penting dalam mengonstruksi nalar kritis umat guna membedah antara kebenaran hakiki dan klaim-klaim ilusif.²¹ Pada pola ini, *hadha* digunakan sebagai *isyarat* (indikasi) yang memfokuskan nalar *mukhatab* (audiens) pada ide, perumpamaan, atau klaim konkret yang sedang menjadi pusat perdebatan.

Izutsu menjelaskan bahwa Al-Qur'an sering menggunakan *hadha* untuk membangun 'Conceptual Framework' (kerangka konseptual) yang baru melalui fakta atau argumen yang sedang diuji. Terkait hal ini, Izutsu menyatakan: "*The Qur'an, in order to express its own world-view, had to create a new system of concepts... by taking up many of the existing words and giving them an entirely new meaning*" (Izutsu, 2002: 15). Penggunaan deiksis dekat di sini berfungsi sebagai instrumen 'pembuktian' (*demonstrative*) yang memaksa akal untuk berhadapan langsung dengan realitas argumen, sehingga terbentuk pemahaman iman yang berbasis pada kesadaran intelektual, bukan sekadar doktrin buta.

Manifestasi pola ini terekam jelas dalam QS Al-Baqarah [2]: 26 dan 79. Pada ayat 26, *hadha* mengangkat perumpamaan yang tampak sederhana (nyamuk) dalam pandangan manusia menjadi sebuah ujian keimanan yang mendalam bagi akal "*Madha arada Allah bi hadha mathala*". Sementara pada ayat 79, *hadha* berfungsi mengisolasi klaim palsu atas kitab buatan manusia, "*Hadha min 'indi Allah*" agar dapat dikaji secara objektif. Dengan deiksis dekat, Al-Qur'an menarik perhatian pendengarnya agar fokus pada "tanda" (ayat) yang sedang dihadapi secara indrawi.

Al-Tanwir dalam tinjauan epistemologisnya memaknai pola ini sebagai seruan bagi umat untuk membangkitkan nalar burhani (demonstratif-rasional). Metode ini bersumber pada akal atau rasio yang mengakomodasi qiyas guna memperoleh

¹⁷ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1

¹⁸ Endang Madali, "Internalisasi Nilai-Nilai Syukur: Upaya Penguatan Spiritualitas Civitas Akademika Universitas BSI Margonda Depok," *JAPM: Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 50-57.

¹⁹ A'yun Aminullah, Puji, "Mewujudkan Keluarga Sakinah Melalui Konseling Realitas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Syukur Perspektif Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya'u 'Ulumi Ad-Din," *JEC: Journal Of Education Counseling* 2, no. 1 (2022): 1-14.

²⁰ Wanto Rivaie, "Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2011): 62-63.

²¹ Cindy Hari Sutra, "Tantangan Penegakan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Komunikasi Hukum* 7, no. 1 (2021): 54-71.

pengetahuan. Implementasinya berpijak pada tiga tahapan utama, yaitu *ma'qulat*, *ibarat*, dan *tahlilat*²². Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sengaja menghadirkan fenomena yang 'dekat' dengan realitas manusia (*hadha*) agar mereka mampu melakukan tadabbur secara kritis terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, sekaligus memiliki imunitas intelektual terhadap klaim-klaim kebenaran yang batil.²³

Keenam, pola makna penegasan identitas dan otoritas lokal. Pola terakhir ini menunjukkan penggunaan *hadha* untuk menetapkan status hukum atau identitas pada sesuatu yang sedang dihadapi secara langsung. Misalnya QS 2: 41 yang berbunyi, "*Wa aminu bima anzaltu*", meskipun ayat ini tidak menyebutkan *hadha* secara langsung, tetapi ia memiliki fungsi semantik untuk merujuk pada Al-Qur'an sebagai petunjuk yang hadir saat itu.

Pola ini mengonfirmasi bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi 'kitab yang jauh' (*dhalika*), tetapi juga 'kitab yang hadir' (*hadha*) sebagai solusi atas problematika manusia secara *real-time*.²⁴ Dalam konteks interaksi harian, kehadiran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*huda*) menuntut setiap Muslim untuk membaca dan memahaminya dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Namun, tantangan muncul ketika banyak umat Islam masih kesulitan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dasar karena keterbatasan referensi.²⁵ Dengan demikian, jika *dhalika* membangun kewibawaan wahyu, maka *hadha* membangun aksesibilitas wahyu yang membuktikan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dan mudah diakses sebagai solusi praktis.²⁶

Secara semantik, pola ini menunjukkan "*Direct Confrontation*" (Konfrontasi Langsung) dalam komunikasi Al-Qur'an. Penggunaan *hadha* bertujuan untuk menegaskan bahwa kebenaran tersebut hadir secara nyata di tengah-tengah mereka. Sebagaimana dijelaskan Izutsu mengenai fungsi komunikasi dalam Al-Qur'an, "*The Qur'anic message is not a mere statement of facts, but it is essentially a 'reminder' (dhikr) addressed to man... to bring him into a direct confrontation with the Divine reality*" (Izutsu, 2002: 159).

Penggunaan *hadha* pada konteks Qs 2: 41 bertujuan untuk menghapus jarak antara teks yang dibaca dengan realitas sosiologis yang dihadapi. Al-Tanwir memberikan penekanan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks masa lalu, melainkan petunjuk yang hadir secara operasional. Hal ini selaras dengan visi Islam Berkemajuan Muhammadiyah yang memandang Al-Qur'an sebagai solusi nyata bagi problematika kemanusiaan masa kini. Dalam praktiknya, urgensi aksesibilitas wahyu ini sangat relevan mengingat adanya tantangan dalam realitas sosiologis, di mana

²² Muhammad Taufiq, "Konstruksi Kebenaran Hakiki Dalam Epistemologi Islam Bayani, 'Irfani Dan Burhani 'Abid Al-Jabiri," *Iklila: Jurnal Studi Islam &* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.349>.

²³ Charles Rangkuti, "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam," *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2016): 1–12.

²⁴ Abu Bakar, "Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)," *Jurnal Al - Wajid* 5, no. 1 (2024): 190–203.

²⁵ Fathia Dandi, Agung, "Analisis Prediksi Tajwid Nun Mati Pada Ayat Al-Quran Dengan Metode Yolov8 (You Only Look Once)," *Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* 8, no. 5 (2024): 10190–96.

²⁶ Ali Akbar Jefri, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Artificial Intelligence (Ai) Dan Etika Dalam Berteknologi," *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 12 (2025): 57–72.

masih banyak masyarakat yang skeptis dan menganggap sistem syariah (misalnya dalam perbankan syariah) hanya sekadar perubahan istilah atau "ganti baju" dari sistem konvensional.²⁷ Oleh karena itu, Al-Qur'an harus hadir sebagai pedoman hidup yang operasional dan aplikatif guna menjawab keraguan tersebut dan memberikan solusi nyata atas problematika umat.

Secara keseluruhan, analisis terhadap enam pola makna di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan sistem *isim isharah* secara dinamis untuk membangun komunikasi dengan pembacanya. Pemilihan kata *dhalika* dan *hadha* tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk jarak fisik (ruang), melainkan berperan sebagai pengatur kedudukan teologis dan pesan dakwah antara Allah sebagai pemberi wahyu dan manusia sebagai penerima wahyu. Ketegangan antara makna 'jarak jauh' yang menekankan kemuliaan (*ta'zim*) serta kesucian wahyu, dengan 'jarak dekat' yang menekankan aspek petunjuk yang nyata dan dapat diandalkan, merupakan karakter khas komunikasi Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa pesan-pesan dalam Surah Al-Baqarah menyeimbangkan antara penghormatan terhadap otoritas wahyu dan kemudahan pemahaman bagi manusia.

C. Komparasi Metodologis: Antara Otoritas Tekstual Klasik dan Kontekstualisasi Tafsir Al-Tanwir

Setelah menjelaskan enam pola makna *isim isharah* melalui pendekatan semantik, penelitian ini menemukan perbedaan fundamental dalam kecenderungan penafsiran antara corak klasik dan corak modern-kontekstual yang diwakili oleh Al-Tanwir. Perbedaan ini terletak pada bagaimana para mufassir menfungsikan kata tunjuk dalam membangun pesan keagamaan.

Penafsiran Al-Qur'an merupakan tradisi keilmuan yang terus berkembang sejak masa Nabi Muhammad ﷺ dan melahirkan beragam metode tafsir sesuai kebutuhan zaman. Perkembangan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari perkembangan zaman, dinamika sosial, dan kemajuan intelektual umat Islam.²⁸ Dalam tradisi tafsir klasik, hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, yang menjelaskan bahwa penggunaan kata tunjuk jauh (*dhalika*) pada ayat tersebut berfungsi untuk mengagungkan (*ta'zim*) kedudukan wahyu.²⁹ Sedangkan Imam Ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menegaskan bahwa penggunaan *dhalika* dalam konteks ini berfungsi mengunci hubungan sebab-akibat antara pembangkangan dan kehinaan menjadi sebuah ketetapan yang mutlak.³⁰ Analisis kebahasaan difokuskan untuk

²⁷ La Samsu, "Bedah Ulang Perbankan Konvensional," *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 1, no. 12 (2016): 18.

²⁸ Vania. Aziza Oci, "Transformasi Metode Penafsiran Al-Qur'an: Dari Tafsir Klasik Hingga Pendekatan Hermeneutika Kontemporer," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 4 (2025): 340-52.

²⁹ Al-Qurtubi menyebutkan sepuluh pendapat terkait makna *dhalika* dalam ayat tersebut, diantaranya bahwa *dhalika* artinya *hadha*. Di dalam sepuluh pendapat tersebut, al-Qurtubi menyebutkan pendapat al-Mubarrid, bahwa *dhalika* artinya *hadha* untuk menunjukkan kedekatan Al-Qur'an kepada pembacanya. (Al-Qurtubi, 243-244)

³⁰ Dalam kitabnya ia mengatakana : (Pendapat) ketiga: Bahwa kitab ini, karena tingginya derajat dan jauhnya kedudukan dalam pengagungan urusannya, seolah-olah ia jauh dari mereka (manusia),

menjaga kesucian teks (*taqdis al-nass*) dan menetapkan ketetapan hukum serta akidah secara rigid. Bagi mufassir klasik, pemilihan kata *dhalika* pada ayat-ayat awal Surah Al-Baqarah adalah upaya menetapkan posisi Al-Qur'an sebagai mukjizat yang tak tertandingi dan jauh dari jangkauan keraguan manusia. Fokus utamanya adalah aspek *bayani* (penjelasan teks) untuk menjaga kemurnian makna asal.

Sebaliknya, metode tafsir kontemporer muncul sebagai respons intelektual terhadap perubahan zaman yang menuntut pemaknaan Al-Qur'an secara lebih dinamis dan aplikatif bagi problematika modern.³¹ Berbeda dengan penafsiran klasik yang cenderung tekstualis dan literalis dalam memaknai prinsip *shalih likulli zaman wa makan*, tafsir kontemporer yang dipengaruhi pemikiran modern mengadopsi paradigma kontekstual agar Al-Qur'an hadir sebagai solusi operasional yang relevan dengan perkembangan zaman. Tafsir Al-Tanwir melakukan lompatan metodologis dengan menjadikan fungsi *isim isharah* sebagai alat kontekstualisasi dan penggerak sosial.

Al-Tanwir tidak hanya berhenti pada pengakuan bahwa Al-Qur'an itu agung secara kedudukan (*dhalika*), melainkan menarik makna "jarak jauh" tersebut sebagai simbol visi peradaban. Dalam pandangan Al-Tanwir, *dhalika* mengandung perintah implisit bagi umat untuk mengejar kualitas hidup dan ilmu pengetahuan yang tinggi agar setara dengan keluhuran wahyu tersebut. Dalam Islam wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan harus sejalan dan tidak boleh dipertentangkan, karena hakikat wahyu atau agama adalah pembimbing yang mengarahkan akal,³² Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan sifat-sifat manusia, sumber ilmu pengetahuan, dan kesatuan petunjuk dan panduan bagi kehidupan manusia.³³ Sementara itu, penggunaan *hadha* dimaknai sebagai tuntutan agar nilai-nilai Al-Qur'an hadir secara praktis dalam menjawab problematika nyata seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan sosial.

Dengan demikian, jika tafsir klasik cenderung bersifat tekstual-apologetik untuk membela keagungan teks, sedangkan Al-Tanwir (salah satu tafsir kontemporer) bersifat aktif-transformatif, di mana struktur bahasa Al-Qur'an dipahami sebagai penggerak bagi kemajuan umat manusia dan hal itu sejalan dengan slogan Islam Berkemajuan.

D. Sintesis Pandangan Dunia (*Worldview*) Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah

Sebagai puncak dari analisis semantik terhadap kata tunjuk dalam Surah Al-Baqarah, ditemukan sebuah konstruksi pandangan dunia (*worldview*) yang

sebagaimana dikatakan kepada sosok yang hadir namun seolah jauh demi tujuan pengagungan (*ta'zhim*), jilid. 2, hlm. 261, cetakan Darul Kutub al-Ilmiyah.

³¹ Eko Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 101-8.

³² Indah Lestari, "Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan ((Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 64-74.

³³ Rizal Efendi and Taufik Fuad Iskandar, "Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup," *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 1-16, <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392> e-ISSN: 2615-5591| p-ISSN: 2548-3838 Implementasi.

membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap Tuhan, wahyu, dan realitas kehidupan. Secara teoretis, *worldview* bertindak sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Alparslan menegaskan bahwa *worldview* merupakan *the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*.³⁴ Menurutnnya, dalam pikiran individu secara perlahan-lahan suatu *worldview* terbentuk, bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh seseorang sepanjang hidupnya, sehingga akhirnya membentuk *mental framework* yang kokoh.³⁵

Keterkaitan antara akumulasi konsep mental dan perilaku manusia tersebut menemukan relevansinya dalam struktur linguistik Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu menyebut fenomena ini sebagai *Koranic Weltanschauung*, di mana Al-Qur'an tidak hanya memberikan informasi, tetapi secara aktif membentuk kerangka berpikir baru melalui struktur bahasanya yang sistematis.³⁶ Dalam konteks penelitian ini, penggunaan deiksis *hadha* dan *dhalika* bukan sekadar pilihan kata, melainkan instrumen linguistik yang mengonstruksi *mental framework* pembacanya. Berdasarkan sintesis atas temuan pola makna sebelumnya, terdapat tiga poros utama yang membentuk pandangan dunia tersebut:

1. Dialektika Keagungan (I'zham) dan Kedekatan (Taqrīb) Wahyu.

Al-Qur'an merupakan kitab suci absolut yang menjadi sumber hukum dan memberikan panduan komprehensif bagi kehidupan manusia³⁷ membangun kesadaran pembacanya bahwa kebenaran sejati berasal dari Allah yang Maha Tinggi. Ia membimbing individu agar mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual,³⁸ yang dalam struktur deiksis diwakili oleh penggunaan *dhalika* untuk menunjukkan keagungan (i'zham) dan kejauhan *rutbah* (jarak ontologis) antara Pencipta dan ciptaan.

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh al-Tanwir bahwa penggunaan isim isharah *dhalika* dalam QS 2: 2 untuk pengagungan (ta'zim) dan pemuliaan, "Pada ayat tersebut digunakan isim isharah (kata penunjuk) *dhalika* yang biasanya dipergunakan untuk benda, waktu, atau hal yang jauh, padahal kitab Al-Qur'an yang ditunjuk adalah dekat. Redaksi seperti ini mengandung makna pengagungan dan pemuliaan terhadap al-Kitab atau Al-Qur'an, sebab kitab tersebut adalah kitab suci yang diterima dari Allah swt."³⁹

³⁴ Alparslan A, "The Framework For A History Islamic Philosophy," *Jurnal Al-Shajarah Dari Institut Internasional Pemikiran Dan Peradaban Islam (ISTAC)* 1, no. 1 (1996), <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.viii&2.177>.

³⁵ Nur Hasan, "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview," *Marâjī: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. September 2014 (2014): 115–45.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantic Of The Koran Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trust 607 Mutiara Majestic Jalan Othman 46000 Petaling Jaya, Malaysia, 1964).

³⁷ Andi Mustika, Hasyim, Mushisn, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan," *JTPM: Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 7 (2024): 72–90.

³⁸ Hisan Mursalin, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 14, no. 1 (2024): 43–68.

³⁹ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1 (2024), hlm. 64.

Izutsu menegaskan bahwa struktur hierarkis dalam Al-Qur'an memisahkan antara realitas ilahi yang absolut dengan realitas duniawi yang terbatas.⁴⁰ Hal ini terlihat jelas pada penegasan *dhalika al-kitab* di awal surah, yang menetapkan posisi wahyu pada kedudukan otoritas tertinggi yang suci (tanzih).

Namun, pandangan dunia Surah Al-Baqarah tidak membiarkan Tuhan dan wahyu-Nya tetap jauh. Melalui penggunaan *hadha*, Al-Qur'an melakukan proses *taqrib* (pendekatan) agar petunjuk tersebut hadir secara 'ainiyyah (nyata) dalam pengalaman manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Tanwir*, sifat petunjuk Al-Qur'an adalah *hudan li al-nas* (dalam surah al-Baqarah; *hudan li al-Muttaqin*) yang bersifat operasional dan menyentuh realitas keseharian dimana Al-Qur'an menjadi petunjuk dan bimbingan bagi setiap manusia, "*Hidayah atau petunjuk yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah bimbingan Allah kepada manusia ke jalan yang lurus dengan pertolongan yang sangat khusus dari Allah swt*".⁴¹ Ketinggian (ta'zim), keindahan bahasa Al-Qur'an dan maknanya, pengaruhnya terhadap jiwa orang beriman, dan hidayahnya tidak diragukan lagi.⁴²

Pandangan dunia ini menegaskan bahwa menjadi religius dalam Islam tidak berarti menjauh dari dunia dalam laku asketisme (hidup prihatin), melainkan membawa nilai-nilai ketuhanan yang Maha Luhur (*Mu'azhzhah*) ke dalam amal nyata di bumi⁴³. Integrasi antara dimensi langit dan dimensi bumi ini membentuk karakter Muslim yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kecakapan sosial.⁴⁴ Tindakan tersebut merupakan bagian dari mengamalkan *maqasid al-Qur'an*.⁴⁵

2. Poros Wahyu-Manusia: Transformasi Nilai Luhur menjadi Aksi Peradaban.

Poros ini merupakan bagian paling dinamis dalam pandangan dunia Surah Al-Baqarah. Penggunaan kata *dhalika* untuk merujuk pada pesan-pesan Al-Qur'an menyiratkan bahwa wahyu adalah standar nilai yang sangat tinggi dan ideal, karena Al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat.⁴⁶ Posisi manusia yang berada "di sini" dituntut untuk terus bergerak melakukan pendakian sosial guna mendekati nilai-nilai ideal tersebut. Toshihiko Izutsu menyebut proses ini sebagai transformasi dari konsep etika dasar menjadi sistem etika religius yang baru melalui "*Relational Meaning*" baik sintagmatik maupun paradigmatik.⁴⁷

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantic Of The Koran Weltanschauung*.

⁴¹ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1 (2024), hlm. 65.

⁴² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Al-Masyhur Bi Tafsir Al-Manar* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1900).

⁴³ Hilmi Ridho, "Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur'an Terhadap Sila Keadilan Sosial," *Humanistika : Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 151-89, <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.596>.

⁴⁴ Muhammad Hasbiyallah Et Al., "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018).

⁴⁵ Hasan Al-Banna, *Maqashid Al-Qur'an Al-Karim* (Kuwait: Daar al-Watsiqah, 2004).

⁴⁶ Asri Karolina, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter : Dari Konsep Menuju Internalisasi," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237-66.

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantic Of The Koran Weltanschauung*.

Sesuai konteks gerakan Islam Berkemajuan, visi *dhalika* yang agung ini diterjemahkan oleh Muhammadiyah menjadi sebuah sosiologi aksi atau teologi amal saleh. Muhammadiyah memahami bahwa keluhuran wahyu tidak boleh berhenti pada pemujaan tekstual, melainkan harus diwujudkan dalam struktur peradaban. Sebagaimana dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan saat mengajarkan Surah Al-Ma'un, keluhuran teks dipandang sebagai instruksi aksi. Kekuatan teologi surah tersebut yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan menjadi salah satu landasan pokok pergerakan Muhammadiyah.⁴⁸ Salah satu pelajaran yang ditekankan dalam surah ini adalah pentingnya perbuatan baik yang bersifat sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Transformasi ini melahirkan institusi kemanusiaan nyata seperti PKU Muhammadiyah dan lembaga pendidikan. Pendirian rumah sakit dan sekolah adalah bentuk konkret upaya umat untuk "mengejar" ketertinggalan guna mencapai derajat kemuliaan peradaban yang dicitakan Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Haedar Nashir, Islam Berkemajuan adalah perwujudan dari "Agama Aksi" yang mengubah teks yang melangit menjadi amal yang membumi.⁵⁰ Salah satu bentuk implementasi gerakan Muhammadiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan adalah mendirikan panti asuhan. Panti Asuhan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam Persyarikatan Muhammadiyah berupa memiliki tugas dakwah Islam dan amar makruf nahi munkar dalam bidang kemasyarakatan.⁵¹ Dengan demikian, keberadaan panti asuhan atau universitas adalah perwujudan dari nilai kasih sayang Tuhan yang diturunkan dari konsep *dhalika* yang abstrak menjadi *hadha* (kenyataan nyata) yang dapat diakses oleh masyarakat.

3. Integrasi Otoritas Ilahiyah dan Nalar Manusia (Nalar *Burhani*).

Integrasi antara otoritas *ilahiyah* dan nalar manusia (*nalar burhani*) sejatinya telah berakar kuat dalam Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an memiliki otoritas mutlak sebagai kalam Allah yang sakral, pandangan dunia yang dibangun (seperti dalam Surah Al-Baqarah) sangat menghargai nalar manusia. Penggunaan kata tunjuk dekat (*hadha*) dalam ayat-ayat yang berisi tantangan intelektual, seperti perumpamaan nyamuk pada ayat 26, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyajikan bukti-bukti empiris yang dapat dinalar untuk menguatkan iman. Izutsu menjelaskan bahwa Al-Qur'an sering menarik perhatian pendengarnya pada "fakta situasional" agar dikaji secara objektif oleh nalar.⁵² Hal ini selaras dengan *al-Tanwir* yang menegaskan bahwa

⁴⁸ Andri Gunawan, "Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 161-78, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.

⁴⁹ Agus Ali, Putri, "Teologi Al Ma'Un : Analisis Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Penyebaran Kebaikan," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 2 (2025).

⁵⁰ Hendri Pani Dias, "Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir Pemikiran Haedar Nashir," *Jurnal Edupedia* 3, no. 3 (2024): 157-66.

⁵¹ Tukiran Hamka, Ridho, "Penerapan Pemasaran Digital Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Griya Al Falah Purbalingga , Jawa Tengah," *JPTS: Jurnal Pengabdian Tehnik Dan Sains* 3, no. 1 (2023): 6-15.

⁵² Toshihiko Izutsu. (1964). *God and Man in The Koran: Semantic Of The Koran Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust 607 Mutiara Majestic Jalan Othman 46000 Petaling Jaya,

penggunaan perumpamaan (*amtsal*) bertujuan agar manusia berpikir mendalam tentang kehebatan Allah melalui realitas ciptaan-Nya.⁵³

Semangat integratif ini kemudian mewujudkan secara sistematis dalam nalar *burhani* yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Melalui Manhaj Tarjih, Muhammadiyah menyintesis tiga pendekatan utama: *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dengan menitikberatkan pada nalar rasional-empiris. Meskipun pendekatan *bayani* tetap menjadi fondasi dalam masalah ibadah *mahdlah*, Muhammadiyah secara progresif mengedepankan pendekatan *burhani* untuk mendayagunakan logika dan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar setiap keputusan tarjih tidak terjebak pada pemaknaan tekstual semata, melainkan tetap relevan dan aplikatif terhadap dinamika zaman yang kompleks.⁵⁴ Secara operasional, pendekatan ini mengintegrasikan seluruh instrumen intelektual manusia (mulai dari panca indra hingga daya rasional) guna menghasilkan ijtihad yang kontekstual, yang kemudian disempurnakan oleh pendekatan *irfani* sebagai refleksi moral dan etis.⁵⁵

Implementasi nyata dari paradigma ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan Muhammadiyah. Sejarah mencatat bahwa institusi pendidikan ini merupakan manifestasi dari pandangan dunia Surah Al-Baqarah yang mendorong manusia membaca tanda-tanda kekuasaan Allah yang "dekat" (*hadha*) di alam semesta demi kemaslahatan umat.⁵⁶ Pandangan dunia ini secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya merupakan sarana terpadu untuk memahami kebenaran Ilahi.⁵⁷ Integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan formal, melainkan transformasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui nalar rasional dan data empiris agar tetap *shalih li kulli zaman wa makan*.⁵⁸ Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains menjadi sangat krusial di era modern untuk menghadirkan kesadaran yang harmonis dan holistik dalam menjawab tantangan zaman yang kian kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai kontroversi pemaknaan *isim isharah* dalam Surah Al-Baqarah melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan aplikasinya dalam Tafsir Al-Tanwir menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Analisis Linguistik dan Inventarisasi.

Secara linguistik, penggunaan *isim isharah* dalam Surah Al-Baqarah menunjukkan penyimpangan dari kaidah gramatikal literal, di mana kata tunjuk jauh

⁵³ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1 (2024), hlm. 121-124.

⁵⁴ Fajrina Margareth Viruliana and M Kholili, "Epistimologi Nalar Bayani Dan Burhani Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2 (2022): 82-93.

⁵⁵ Oman Faiz, "Kepemimpinan Muhammadiyah: Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengambilan Keputusan," *Jurnal Kemuhammadiyahan Dan Integrasi Ilmu* 3, no. 1 (2025): 31-20.

⁵⁶ Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir Al-Tanwir*, Juz 1 (2024), hlm.124

⁵⁷ Abu Anwar Ayu Wanida, "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)," *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392-97.

⁵⁸ Mujib Rahmat Widodo, Arfan, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Dan Pandangan Ulama Klasik," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 17, no. 2 (2025).

(*dhalika*) sering kali menunjuk objek yang secara tekstual dekat. Berdasarkan inventarisasi, ditemukan 35 kemunculan *isim isharah*, dengan dominasi *dhalika* (51,4%) dibandingkan *hadha* (11,4%). Dominasi ini menunjukkan bahwa komunikasi Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah lebih mengedepankan aspek otoritas dan transendensi wahyu dibandingkan sekadar penunjukan jarak fisik.

2. Pola Makna Semantik Relasional (Perspektif Izutsu).

Melalui kerangka semantik Izutsu, ditemukan bahwa *isim isharah* membentuk jaringan makna yang sistematis. *Dhalika* berperan dalam membangun pola *ta'zim* (transendensi), kausalitas moral (sebab-akibat), dan otoritas hukum. Sebaliknya, *hadha* membangun pola kehadiran empiris, tantangan intelektual, dan otoritas lokal. Secara semantik, *dhalika* memindahkan objek ke realitas ilahi yang absolut, sementara *hadha* menarik konsep abstrak menjadi pengalaman konkret yang dapat direspons oleh nalar manusia.

3. Implementasi dalam Tafsir Al-Tanwir.

Tafsir Al-Tanwir melakukan lompatan metodologis dengan menjadikan fungsi *isim isharah* sebagai alat kontekstualisasi dan penggerak sosial. Al-Tanwir memaknai *honorific distance* pada *dhalika* sebagai visi peradaban atau simbol kemuliaan yang harus "dikejar" oleh umat melalui ilmu pengetahuan. Sementara *hadha* dimaknai sebagai tuntutan agar nilai wahyu hadir secara praktis dalam menjawab problematika nyata (kemiskinan dan ketidakadilan). Hal ini membuktikan adanya pergeseran dari sekadar menjaga kesucian teks (klasik) menuju transformasi teks menjadi aksi nyata (Islam Berkemajuan).

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alparslan. "The Framework For A History Islamic Philosophy." *Jurnal Al-Shajarah Dari Institut Internasional Pemikiran Dan Peradaban Islam (ISTAC)* 1, no. 1 (1996). <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.viii&2.177>.
- Abu Bakar. "Al-Qur'an Dan Kecerdasan Buatan (Suatu Kajian Tematik)." *Jurnal Al - Wajid* 5, no. 1 (2024): 190–203.
- Adit, Muhib. "Perkembangan Bahasa Arab Modern Dalam Perspektif Sintaksis Dan Semantik Pada Majalan Al-Jazeera." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2017): 1–19.
- Ali,Putri, Agus. "Teologi Al Ma'Un : Analisis Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Penyebaran Kebaikan." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 8, no. 2 (2025).
- Aminullah, Puji, A'yun. "Mewujudkan Keluarga Sakinah Melalui Konseling Realitas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Syukur Perspektif Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya'u 'Ulumi Ad-Din." *JEC: Journal Of Education Counseling* 2, no. 1 (2022): 1–14.
- Ayu Wanida, Abu Anwar. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392–97.
- Dandi, Agung, Fathia. "Analisis Prediksi Tajwid Nun Mati Pada Ayat Al-Quran Dengan Metode Yolov8 (You Only Look Once)." *Jati: Jurnal Mahasiswa Teknik*

- Informatika* 8, no. 5 (2024): 10190–96.
- Dias, Hendri Pani. "Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir Pemikiran Haedar Nashir." *Jurnal Edupedia* 3, no. 3 (2024): 157–66.
- Efendi, Rizal, and Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur ' an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup." *Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392> e-ISSN: 2615-5591| p-ISSN: 2548-3838 Implementasi.
- Eko Darmawan. "Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 101–8.
- Faiz, Oman. "Kepemimpinan Muhammadiyah: Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengambilan Keputusan." *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu* 3, no. 1 (2025): 311–20.
- Gunawan, Andri. "Teologi Surah Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah." *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* 5, no. 2 (2018): 161–78. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.
- Hamka, Ridho, Tukiran. "Penerapan Pemasaran Digital Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Griya Al Falah Purbalingga , Jawa Tengah." *JPTS: Jurnal Pengabdian Tehnik Dan Sains* 3, no. 1 (2023): 6–15.
- Hari Sutra, Cindy. "Tantangan Penegakan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Komunikasi Hukum* 7, no. 1 (2021): 54–71.
- Hasan Al-Banna. *Maqashid Al-Qur'an Al-Karim*. Kuwait: Daar al-Watsiqah, 2004.
- Hasbiyallah, Muhammad, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al- Qur'an." *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018).
- Hellm, Abdul. "Otoritas Maslahat Dalam Membangun Fikih Dinamis." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 3, no. 48 (2006): 117–18.
- Hisan Mursalin. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Dan Pengajaran." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 14, no. 1 (2024): 43–68.
- Husain Heriyanto. "Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 145–75. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.
- Ibn 'Ashur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. 2nd ed. Tunisia: al-Daar al-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984.
- Indah Lestari. "Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan ((Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2021): 64–74.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. National Library of Canada Cataloging in Publication Data. Caanada: McGill University Institute Of Islamic Studies, 2002. <https://doi.org/10.1515/9780773570511>.
- Jefri, Ali Akbar. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Artificial Intelligence (Ai) Dan Etika Dalam Berteknologi." *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 12 (2025): 57–72.
- Karolina, Asri. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER : Dari Konsep Menuju Internalisasi." *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2017): 237–66.

- Madali, Endang. "Internalisasi Nilai-Nilai Syukur : Upaya Penguatan Spiritualitas Civitas Akademika Universitas BSI Margonda Depok." *JAPM: Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 50–57.
- Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Al-Masyhur Bi Tafsir Al-Manar*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1900.
- Muhammad Taufiq. "Konstruksi Kebenaran Hakiki Dalam Epistemologi Islam Bayani, 'Irfani Dan Burhani 'Abid Al-Jabiri." *Iklila: Jurnal Studi Islam &* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.61941/iklila.v8i1.349>.
- Mustika, Hasyim, Mushisn, Andi. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan." *JTPM: Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 7 (2024): 72–90.
- Ningsih, Wahyu. "Peran Transendensi Dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 1 (2024).
- Nur Hasan. "Kritik Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Western Worldview." *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 1, no. September 2014 (2014): 115–45.
- Oci, Vania. Aziza. "Transformasi Metode Penafsiran Al-Qur'an: Dari Tafsir Klasik Hingga Pendekatan Hermeneutika Kontemporer." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif* 6, no. 4 (2025): 340–52.
- Rahmani, Mustar, Sukti. "Falsafah Hukum Keluarga Islam." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2 (2025): 139–55.
- Rahmat Widodo, Arfan, Mujib. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Dan Pandangan Ulama Klasik." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 17, no. 2 (2025).
- Rangkuti, Charles. "Implementasi Metode Bayani, Burhani, Tajribi Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* I, no. 2 (2016): 1–12.
- Rangkuti, Irmiah Nurul. "Urgensi Inventarisasi Sarana Dan Prasarana Lembaga Pendidikan." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 6, no. 2 (2021): 199–221.
- Ridho, Hilmi. "Membumikan Nilai-Nilai Keadilan Dalam Al-Qur'an Terhadap Sila Keadilan Sosial." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 151–89. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.596>.
- Rusfi, H Mohammad. "Maqasid Al-Syariah Dalam Perspektif Al-Syatibi." *Asas: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 2018.
- Rusidi, Muhammad, and Dina Istiqomah. "Semantik Al-Qur'an Tosihiko Izutsu : Relevansi Dan Kontribusinya Dalam Tafsir Kontemporer." *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2025): 17–30.
- Samsu, La. "Bedah Ulang Perbankan Konvensional." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 1, no. 12 (2016): 18.
- Sudrajat, Ajat. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.
- Syarif, Nasrul, Fauzul. "Politik Islam Sebagai Sarana Mewujudkan Kesejahteraan." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2 (2025): 481–96.
- Syifa, Ahmad. "Makna ' Azm Al -Umur Perspektif Az-Zamakhshari : Analisis

Pendekatan Semantik Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 427-28.

Toshihiko Izutsu. *God and Man in The Koran: Semantic Of The Koran Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust 607 Mutiara Majestic Jalan Othman 46000 Petaling Jaya, Malaysia, 1964.

Viruliana, Fajrina Margareth, and M Kholili. "Epistimologi Nalar Bayani Dan Burhani Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2 (2022): 82-93.

Wanto Rivaie. "Faktor Intelektual Yang Menentukan Kepribadian." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2011): 62-63.